

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepuasan Keluarga

2.1.1. Definisi Kepuasan Keluarga

Zabriskie dan Ward (2013) menyatakan bahwa "*Family satisfaction can be defined as a conscious cognitive judgment of one's family life in which the criteria for the judgment are up to the individual.*" atau *family satisfaction* dapat diartikan sebagai penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar terhadap kehidupan keluarga pada seseorang dengan kriteria yang dibebaskan pada individu itu sendiri. Barraca et al., (2000) menyatakan bahwa "*Family satisfaction is measured according to the degree of fit between the actual perception of one's family and the image of an ideal family that serves as a reference for the subject.*" atau *family satisfaction* dapat diartikan sebagai kesesuaian persepsi tentang keluarga dengan gambaran keluarga ideal yang menjadi subjek. Costa-Ball dan Cracco (2021) menyatakan bahwa "*Family satisfaction is defined in terms of the degree to which family members feel happy and fulfilled with one other*" atau *family satisfaction* dapat diartikan sebagai sejauh mana keluarga dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan satu dan lainnya.

Peneliti memilih untuk menggunakan konsep kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) karena berdasarkan definisi ketiga konsep tersebut, definisi kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) menggunakan kepuasan keluarga yang diukur melalui kognisinya. Kognisi tersebut berkaitan dengan beberapa hal seperti pemahaman individu, persepsi individu, dan proses berpikir pada individu (Ramadanti et al., 2022). Sedangkan kedua definisi lainnya menggunakan kepuasan keluarga yang diukur melalui perasaan yang bersifat afeksi sehingga mudah berubah pada individu yang mengalaminya. Kemudian, konsep ini dapat melihat persepsi keluarga di kalangan remaja, dewasa dan bersifat global sehingga dapat mempertimbangkan kehidupan keluarga berdasarkan nilai-nilai dan pengalamannya terkait menghadapi masalah hingga kepuasan keluarga, sehingga sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya, konsep ini memiliki format lima item yang singkat, memiliki instruksi sederhana, dan tingkat bacaan yang dapat lebih

mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, berdasarkan pencarian dari *google scholar*, teori Zabriskie dan Ward (2013) merupakan teori yang paling banyak digunakan oleh beberapa peneliti dan telah dirujuk sebanyak 129 kali.

Teori kepuasan keluarga yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) juga telah digunakan di beberapa negara yang telah teruji reliabel dan valid. Konsep ini juga dirancang khusus untuk mengukur kepuasan keluarga melalui penelitian hubungan. Beberapa penelitian Berikut telah menggunakan alat ukur Zabriskie dan Ward (2013) untuk mengukur kepuasan keluarga. Sharaievskaya dan Stodolska (2017) melakukan penelitian mengenai kepuasan keluarga dan reaksi jejaring sosial pada remaja berusia 13-17 tahun. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hassouneh dan Zeiadeh (2019) melakukan penelitian mengenai tingkat kepuasan keluarga dan kepuasan diri pada remaja dan dewasa. Kedua penelitian tersebut menggunakan alat ukur *Satisfaction With Family Life Scale* (SWFL) yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013).

2.1.2. Dimensi Kepuasan Keluarga

Zabriskie dan Ward (2013) menjelaskan bahwa kepuasan keluarga merupakan satu dimensi atau unidimensional. Unidimensional adalah skala dari beberapa aitem (pertanyaan) hanya mengukur satu konsep (Yulianto, 2019), yang dimana dimensi disini adalah kepuasan keluarga. Kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) menggambarkan penilaian global seseorang terhadap kepuasan keluarga dengan kehidupan keluarga dan standar harapannya sendiri. Kepuasan keluarga didapatkan dari perspektif subjek yang mencerminkan proses kognitif dan evaluasi subjek terkait kepuasan keluarga yang dialami. Sehingga responden akan mempertimbangkan bidang kehidupan keluarga mereka berdasarkan nilai dan pengalaman mereka sendiri terkait dengan kepuasan keluarga pada setiap subjek.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Keluarga

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *family satisfaction* tidak diungkapkan di dalam Zabriskie dan Ward (2013). Namun, Rahim et al., (2013) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *family satisfaction* berdasarkan teori Zabriskie dan Ward (2013) yaitu sebagai berikut:

1. *Family Functioning*

Faktor *family functioning* menjelaskan terkait keberfungsian keluarga yaitu dengan keterampilan ataupun kemampuan orang tua sebagai wali. *Family functioning* tersebut dapat dilihat dari bagaimana antar individu dalam keluarga yang saling memahami satu sama lain, dan bagaimana individu dalam keluarga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga. Semakin tinggi *family functioning* yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga.

2. *Family Resilience*

Family resilience menjelaskan kemampuan sebuah keluarga dalam membangun sebuah kekuatan pada diri sendiri maupun kekuatan bersama dengan keluarga, agar dapat menghadapi tantangan keluarga secara lebih positif. Tantangan yang dapat dilakukan secara lebih positif pada keluarga seperti dapat berdiskusi apabila adanya sebuah masalah, dapat selalu bersedia untuk membantu satu sama lain dengan keluarga, ataupun dapat meluangkan waktu untuk keluarga dalam situasi yang sibuk. Semakin tinggi *family resilience* yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga.

3. *Time with Family*

Faktor *time with family* menjelaskan terkait waktu yang dimiliki antara suatu individu dengan individu lainnya dalam sebuah keluarga. *Time with family* dapat dilakukan dengan cara makan bersama keluarga, menonton televisi bersama keluarga, rekreasi bersama keluarga, ataupun melakukan kegiatan keagamaan bersama dengan keluarga. Semakin tinggi *time with family* yang terdapat dalam keluarga, maka akan meningkatkan kepuasan keluarga.

2.2. *Intimacy*

2.2.1. Definisi *Intimacy*

Kohlenberg et al., (2009) menyatakan bahwa “*Intimacy is an interpersonal repertoire that involves the disclosure of one's innermost thoughts or feelings, and results in a sense of connection, attachment and close relationship with another*” atau *intimacy* dapat diartikan sebagai kemampuan interpersonal

individu dengan melibatkan pikiran dan perasaan yang terdalam sehingga menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dengan dengan individu lainnya. Olson et al., (2014) menyatakan bahwa “*Intimacy is sharing intellectually, physically, and/or emotionally with another person*” atau *intimacy* dapat diartikan sebagai berbagi secara intelektual, fisik, dan/atau perasaan emosional dengan individu lainnya. Walker (1979) menyatakan bahwa “*Intimate characterized by a significantly higher degree of dependence, enjoyment, feelings, intensity, sacrifice, solidarity, trust, understanding, activity, uniqueness, disclosure, and physical contact, than all other relationship types.*” atau *intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah karakteristik yang ditandai dengan ketergantungan, kenikmatan, perasaan, intensitas, pengorbanan, solidaritas, kepercayaan, pengertian, aktivitas, keunikan, keterbukaan, dan kontak fisik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan semua jenis hubungan lainnya.

- Peneliti menggunakan konsep *intimacy* menurut Leonard et al., (2014) yang telah mengadaptasi teori Kohlenberg et al., (2009). Kedua penelitian lainnya memaparkan pengertian *intimacy* hanya menggunakan perasaan, sedangkan pada Kohlenberg memaparkan pengertian *intimacy* menggunakan proses pikiran dan perasaan. Di mana hal tersebut termasuk dalam kognitif individu (Cherry, 2024). Kemudian, konsep *intimacy* menurut Leonard et al., (2014) memiliki dimensi dan faktor dengan lengkap, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *intimacy* menurut Leonard et al., (2014) komprehensif. Hal tersebut juga dapat dilihat dari teori yang mengukur *intimacy* kepada orang tua dan keluarga yang cocok dengan penelitian ini. Selain itu, pada konsep *intimacy* menurut Leonard et al., (2014) merupakan konsep *intimacy* yang terbaru dibandingkan dengan kedua konsep *intimacy* lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep *intimacy* Leonard (2014) lebih komprehensif. Kemudian, konsep *intimacy* Leonard et al., (2014) telah digunakan di beberapa negara yang telah teruji reliabel dan valid. Beberapa penelitian juga menggunakan teori Leonard et al., (2014) untuk mengukur *intimacy*. Ogba et al., (2019) melakukan penelitian terkait keterbukaan diri dalam hubungan *intimacy* dengan subjek yang dimulai pada usia remaja. Berdasarkan perbandingan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep dari Leonard et al., (2014) merupakan teori yang paling sesuai dengan penelitian ini.

2.2.2. Dimensi *Intimacy*

Leonard et al., (2014) menggunakan konsep teori *intimacy* Kohlenberg (2009). Leonard et al., (2014) menjelaskan bahwa konsep *intimacy* memiliki tiga dimensi yaitu, *hidden thoughts and feeling*, *expression of positive feelings*, dan *honesty and genuineness* dengan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. *Hidden Thoughts and Feeling*

Hidden Thoughts and feeling merupakan rasa sulit pada individu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap beberapa peristiwa dan ekspresi emosional yang bersifat pribadi dengan individu lainnya. Semakin rendah *hidden thoughts and feeling*, maka individu semakin dapat menunjukkan *intimacy* dengan individu lainnya.

2. *Expression of positive feelings*

Expression of positive feeling merupakan pengungkapan individu terkait dengan perasaan yang bersifat positif, serta hal tersebut memiliki keterikatan dengan ekspresi dan pengalaman pribadi individu.

3. *Honesty and Genuineness*

Honestly and genuineness merupakan sifat yang dimiliki individu dengan individu lainnya untuk meningkatkan *intimacy*, karena kejujuran dan keaslian adalah hal yang diperlukan saat terlibat dan berinteraksi dengan individu lainnya untuk meningkatkan *intimacy*.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Leonard et al., (2014) menyatakan faktor yang mempengaruhi *intimacy* yaitu *interpersonal functioning*, dan *personality (extraversion, agreeableness, dan conscientiousness)* dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. *Interpersonal functioning*

Fungsi interpersonal dapat menunjukkan sejauh mana seorang individu tidak menyembunyikan pikiran dan perasaannya, dapat mengungkapkan perasaan positif, mengungkapkan informasi pribadi, memberikan dukungan emosional, dapat mengelola konflik interpersonal, serta individu tersebut dapat bersifat jujur dan tulus. Semakin tinggi *interpersonal functioning* yang dimiliki individu, maka akan semakin dapat meningkatkan *intimacy* pada individu lainnya.

2. *Personality*

Personality yang menjadi faktor mendorong *intimacy* pada individu dengan individu lainnya yaitu *extraversion*, *agreeableness*, dan, *conscientiousness*. *Extraversion* yaitu perilaku individu yang dapat meningkatkan keintiman dengan individu lainnya, dimana individu tersebut memiliki kecenderungan besar untuk mencari aktivitas sosial yang lebih besar untuk penguatan atas perilaku tersebut. Kemudian, *agreeableness* yaitu sikap seorang individu dengan memberikan kepercayaan, keterusterangan, dan sikap yang lembut kepada individu lainnya. Selain itu, individu memiliki naluri untuk mengutamakan kepentingan individu lainnya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, *conscientiousness* yaitu perilaku individu yang dapat memenuhi kewajiban moral seperti kejujuran ataupun tidak menyembunyikan pikiran, memiliki rasa efikasi diri, serta kecenderungan ● individu untuk mempertimbangan perkataannya sebelum berbicara. ●

2.3. Kerangka Berpikir

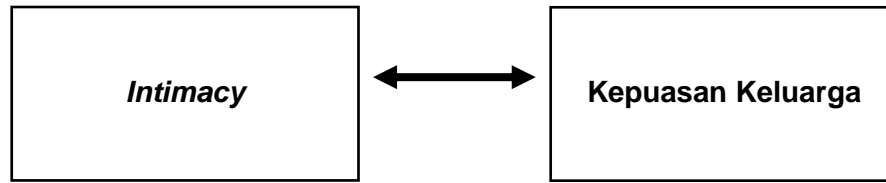
Perceraian kedua orang tua akan berdampak kepada anak, terutama anak remaja. Di mana, tahap remaja merupakan tahap tersulit sepanjang kehidupan seseorang (Taukeni, 2015). Liu (2022) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental di fase remaja adalah perceraian kedua orang tua. Di sisi lain, rasa stress yang dirasakan pada remaja akan mempengaruhi perkembangan otak pada korteks prefrontal remaja, yang di mana perkembangan korteks prefrontal remaja belum berkembang sempurna dan akan yang akan sangat mempengaruhi pengendalian perhatian, pengendalian perasaan negatif, pengendalian diri, serta pengendalian dalam pengambilan keputusan (Yastab et al., 2014). Selain itu, Malfasari et al., (2020) menyatakan bahwa pada fase remaja juga memiliki emosi secara menggebu-gebu serta energi yang besar, namun pada fase ini tidak memiliki pengendalian diri yang baik terhadap suatu situasi. Situasi tersebut salah satunya yaitu perceraian yang dialami remaja pada orang tua.

Perceraian kedua orang tua dapat menimbulkan rendahnya rasa kepuasan keluarga yang dirasakan oleh remaja, dibandingkan pada remaja yang tidak merasakan perceraian orang tua (Mcadam & Mcadam, 2023). Rendahnya kepuasan

keluarga yang dialami oleh remaja disebabkan oleh disfungsi keluarga, dan hal tersebut yang akan menimbulkan perasaan depresi pada remaja (Stavropoulos et al., 2015). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Dewi dan Utami (2013) yang menyatakan apabila adanya perceraian kedua orang tua yang terjadi pada fase remaja akan menimbulkan remaja tersebut merasakan ketidakpuasan dalam keluarganya yang disebabkan karena renggangnya hubungan antara anak dan orang tua. Masalah tersebut didasari pada konflik-konflik yang terjadi diantara orang tua dan anak remaja. Dengan begitu, apabila permasalahan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan berpengaruh besar kepada kehidupan remaja kedepannya.

Lachowska (2016) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu *intimacy* antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut dikarenakan *intimacy* antara remaja dan orang tua dapat mengurangi perasaan depresi yang dirasakan oleh remaja (Qu et al., 2021). Hadžikapetanović et al., (2017) menyatakan bahwa hubungan *intimacy* orang tua dan remaja yang berkualitas dapat memperbaiki banyak dampak negatif dari perceraian, seperti kesejahteraan yang akan dirasakan bagi remaja. Han dan Wang (2022) juga menyatakan bahwa dengan adanya *intimacy* pada remaja dan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan anak, mengurangi tingkat perasaan depresi, serta akan berdampak positif dengan kebahagiaan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *intimacy* antara remaja dengan orang tua, dengan begitu akan semakin tinggi tingkat kepuasan keluarga yang dirasakan oleh individu. Asumsi tersebut sejalan dengan penelitian Minu dan Vimala (2021) yaitu apabila keintiman keluarganya tinggi pada seseorang maka kepuasan keluarganya juga akan tinggi dan begitupun sebaliknya. Dari dugaan diatas peneliti menduga bahwa adanya hubungan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Seperti yang tercantum pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Penelitian ini mengusulkan dua hipotesis, yaitu:

- Hipotesis null (H₀): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai.
- Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai.